

# MEKANISME MENGATASI STIGMA DI KALANGAN KLIEN PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS KLIEN NARKOBA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I JAKARTA SELATAN)

**Kania Anjani Sudirman**  
Universitas Indonesia

**Iqrak Sulhin**  
Universitas Indonesia

Journal of Correctional Issues  
2019, Vol.2 (2), 57-78  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

Review  
10 November 2019

Accepted  
2 Desember 2019

## Abstract

The research discusses the coping stigma mechanism by drug correctional clients at Class I Correctional Center South Jakarta. Research is a qualitative study and uses the method of unstructured interviews, which are conducted by interviewing narcotics correctional client and correctional supervisor who are directly related to correctional client in providing social guidance. Guidance provided to correctional clients is an effort of correctional institutions to achieve successful social reintegration. The social reintegration program in the penal system in Indonesia regarding planning assistance and supervision of criminals so that they stop committing crimes and can successfully return to the community. However, the results of the study indicate that stigma in the community towards ex-convicts still leads to negative stigma. As one of the extraordinary crimes, drugs abuse have a large impact and multi-dimensional against social, cultural, economic, and political. This makes former drug convicts more vulnerable to negative stigma in society. The results also showed that each correctional client had a different view of the stigma in the community regarding ex-convicts. Because they have different views on stigma, the coping stigma mechanism by the drug correctional client are also different. Stigma on ex-convicts in the community is seen as adversity. To overcome the adversity, correctional clients will go through resilience process including coping stigma mechanism. In the resilience process found support from the community and having a stable job will helps correctional clients overcoming the stigma given by the community.

## Keywords :

Coping mechanism, stigma, resilience, social re-integration, correctional client.

## Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai mekanisme mengatasi (*coping*) stigma yang dilakukan oleh klien pemasyarakatan narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode wawancara tidak berstruktur, yang dilakukan pada klien pemasyarakatan narkoba serta pembimbing kemasyarakatan yang berinteraksi secara langsung terhadap klien pemasyarakatan dalam memberikan bimbingan kemasyarakatan. Bimbingan yang diberikan kepada klien pemasyarakatan merupakan upaya dari lembaga pemasyarakatan untuk mencapai re-integrasi sosial yang berhasil. Program re-integrasi sosial dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk

memberi bantuan dan pengawasan kepada narapidana agar mereka berhenti melakukan kejahatan dan dapat dengan berhasil kembali ke masyarakat. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini stigma di masyarakat terhadap mantan narapidana masih mengarah kepada stigma yang negatif. Sebagai salah satu kejahatan luar biasa, narkoba termasuk kejahatan yang memiliki dampak yang besar dan multi dimensional terhadap sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hal tersebut membuat mantan narapidana narkoba menjadi lebih rentan terkena stigma negatif di masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masing-masing klien pemasyarakatan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap stigma yang ada di masyarakat terkait mantan narapidana. Karena memiliki pandangan terhadap stigma yang berbeda-beda, maka mekanisme mengatasi (*coping*) stigma yang dilakukan oleh klien pemasyarakatan narkoba tersebut pun berbeda-beda pula. Stigma terhadap mantan narapidana yang ada di masyarakat dilihat sebagai sebuah kesulitan (*adversity*). Sehingga dalam menghadapi kesulitan tersebut, klien pemasyarakatan akan melalui proses ketahanan yang didalamnya terdapat mekanisme mengatasi (*coping*). Dalam proses ketahanan tersebut ditemukan bahwa dukungan dari masyarakat dan memiliki pekerjaan yang stabil membantu klien pemasyarakatan dalam menghadapi dan mengatasi stigma yang diberikan oleh masyarakat

**Kata kunci :**

Mekanisme mengatasi, stigma, ketahanan, re-integrasi sosial, klien pemasyarakatan.

**Pendahuluan**

Kejahatan narkoba merupakan masalah yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan *World Drugs Reports* yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2018 lalu, ditemukan bahwa sebanyak 275 juta penduduk dunia atau 5,6% penduduk dunia dalam rentang usia 15-64 tahun pernah mengkonsumsi narkoba. Sementara itu di Indonesia pada tahun 2017 yang lalu, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkoba adalah sebesar 1,77% atau setara dengan lebih dari 3 juta orang pada rentang usia 10-59 tahun. Selain itu, jumlah korban yang disebabkan oleh narkoba pun mengalami peningkatan hingga dua kali lipat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Melihat kondisi yang demikian, Presiden Republik Indonesia pun menyatakan bahwa Indonesia sedang darurat narkoba.

Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly, mengatakan bahwa lebih dari 50% penghuni Lembaga Pemasyarakatan adalah narapidana narkoba. Dikatakan pula bahwa narapidana narkoba merupakan penyumbang terbesar terhadap permasalahan over kapasitas (*over capacity*) di Lapas dan Rutan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu cara yang digunakan oleh lembaga pemasyarakatan adalah dengan memberikan asimilasi dan re-integrasi sosial bagi narapidana. Dengan memenuhi persyaratan, narapidana pun berhak mendapatkan Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), dan Cuti Menjelang Bebas (CMB). Selanjutnya narapidana tersebut akan mendapatkan bimbingan lanjutan di luar penjara, yaitu di Balai Pemasyarakatan (Bapas). Saat berada di Bapas, narapidana selanjutnya disebut sebagai klien pemasyarakatan. Tugas pokok dari Bapas sendiri adalah untuk memberikan bimbingan kepada

setiap klien dalam upaya mencapai re-integrasi sosial yang berhasil.

Re-integrasi sosial merupakan upaya dari lembaga pemasyarakatan untuk mengembalikan kesatuan hubungan antara narapidana dengan dirinya sendiri, narapidana dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, dan narapidana dengan sang pencipta. Dengan kata lain, tujuan pembinaan terhadap narapidana dilakukan untuk membangun kembali integritas hidup, kehidupan, dan penghidupan narapidana. Selaras dengan tujuan dari pemasyarakatan itu sendiri yaitu untuk mengubah sikap narapidana dan membentuk kembali sikap dan tingkah laku sosial narapidana agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. Namun nyatanya hal tersebut rasanya sulit tercapai jika masyarakat masih memiliki stigma negatif terhadap mantan narapidana. Sesungguhnya tantangan mendasar dari pemenjaraan bagi narapidana adalah kembali ke komunitas (Jonson dan Cullen, 2006).

Walaupun sudah dibina di Lembaga Pemasyarakatan, tetap saja sikap penolakan terhadap mantan narapidana masih ada di dalam masyarakat. Terlepas dari retorika rehabilitasi tahanan, program re-integrasi sosial, dan peningkatan pemantauan dan pengawasan yang telah dilakukan di lembaga pemasyarakatan, mantan narapidana masih belum berhasil kembali ke masyarakat, dimana masih ada penolakan di dalam masyarakat terhadap mantan narapidana (Listwan, Cullen & Latessa, 2006). Penolakan berawal dari adanya *stereotype* negatif terhadap mantan narapidana. Hal tersebut kemudian mengarah pada pemberian label terhadap mantan narapidana. Masyarakat umumnya menerapkan label seperti mantan pemakai, mantan

pembunuh, mantan koruptor, dan lainnya. Dengan memberikan label, kemudian akan muncul stigma negatif di masyarakat terhadap mantan narapidana. Terlebih lagi, untuk mantan narapidana narkoba sendiri, yang rentan untuk mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Penggunaan narkoba seringkali mempengaruhi penilaian orang lain terhadap penggunaannya. Penilaian negatif yang diberikan terhadap pengguna narkoba kemudian mempengaruhi keputusan pengguna narkoba untuk kembali melanggar hukum dan jatuh pada kesalahan yang sama (Cromwell, 1991). Penggunaan narkoba selalu dihubungkan dengan kejahatan akuisisi seperti pencurian, perampokan, dan perdagangan narkoba (Bennett dan Holloway, 2009). Status sebagai pengguna narkoba, ditambah lagi menyandang status sebagai narapidana, memiliki potensi menimbulkan stigma. Selain itu keluarga dengan masalah ketergantungan narkoba cenderung mendapatkan stigma dari lingkungan ketika hal tersebut diketahui oleh orang sekitarnya (Corrigan, 2008). Terdapat tiga aspek utama yang dipengaruhi oleh stigma, yaitu pekerjaan, layanan atau perawatan kesehatan, dan penerimaan oleh keluarga dan masyarakat (Olphen, 2009). Jika ketiga aspek tersebut tidak dipenuhi maka mantan narapidana narkoba rentan terkena dampak dari stigma ketika mereka kembali ke masyarakat. Stigma dari masyarakat membuat mantan narapidana memiliki identitas yang terdevaluasi dan direndahkan dalam masyarakat (Shih, 2004). Kerap kali yang ditemukan saat mantan narapidana narkoba kembali ke masyarakat adalah diskriminasi dan konsekuensi yang dihadapi

ketidakpercayaan, kebencian, dan permusuhan.

Mantan narapidana yang diberikan stigma akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memperoleh akses ke sumber daya seperti perumahan, akomodasi publik, pekerjaan, dan pendidikan (Corrigan, 2009). Tidak hanya penolakan di lingkungan masyarakat, tetapi penolakan juga terdapat dalam konteks pekerjaan. Pada umumnya mantan narapidana kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan dan adanya syarat berkelakuan baik. Mantan narapidana harus menerima kenyataan bahwa selamanya Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) akan menodai rekam jejak sebagai seorang pelamar pekerjaan. Stigma mantan narapidana menyebabkan banyak perusahaan yang tidak bersedia menerima mantan narapidana sebagai pegawainya, khususnya bagi pelaku tindak pidana terkait narkoba (Lockwood & Nally, 2012). Akibatnya, mantan narapidana akan kembali ke gaya hidup kriminal apabila mereka sulit maupun tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara (Berg, 2011). Padahal ditemukan bahwa cara terbaik untuk mengurangi residivisme diantara mantan pelaku adalah melalui peluang kerja yang memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yang produktif (Blessett & Pryor, 2013).

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana klien pemasyarakatan narkoba memandang dan memiliki mekanisme bertahan dalam mengatasi stigma yang diberikan oleh masyarakat. Mekanisme mengatasi (*coping*) merupakan suatu strategi yang dipelajari individu untuk meminimalkan kecemasan dalam situasi yang tidak dapat mereka

tanggulangi secara efektif. Sebagai suatu strategi, mekanisme *coping* menjadi upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan individu untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stress. Terdapat dua jenis *coping*, yaitu: *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* (Matthieu & Ivanoff, 2006). *Problem focused coping* merupakan jenis *coping* yang berfokus pada permasalahan, sementara *emotion focused coping* merupakan jenis *coping* yang berfokus pada emosi yang dirasakan. Mekanisme *coping* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh individu guna mengembangkan ketahanan (*resilience*) dirinya dari situasi sulit yang menyimpannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai ketahanan (*resilience*) memulai penelitian dengan adanya kesulitan (*adversity*). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerentanan berkontribusi terhadap hasil negatif (*negative outcomes*) di kemudian hari. Ada suatu proses yang memediasi antara kesulitan (*adversity*) dan hasil negatif (*negative outcomes*). Hal tersebut dapat dijelaskan dengan ketahanan sebagai proses (*resilience as process*) yang diartikan sebagai proses yang meliputi kapasitas individu yang berhasil melewati atau pulih dari kesulitan yang dialami dan menjadi pribadi yang lebih kuat lagi. Terkait penelitian ini maka kesulitan yang dimaksud adalah masa ketika klien pemasyarakatan kembali ke masyarakat dan menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Untuk itu klien pemasyarakatan akan melewati proses ketahanan (*resilience process*) agar berhasil keluar dari situasi sulit yang menyimpannya. Mekanisme mengatasi (*coping*) berperan dalam proses

ketahanan (*resilience process*) yang dilalui oleh klien pemasyarakatan.

Penelitian stigma saat ini menunjukkan bahwa semata-mata diberi label tidak mengarah pada hasil negatif, tetapi sebaliknya perbedaan dalam cara masing-masing individu berpikir dan merasa tentang distigmatisasi, dan sejauh mana mereka mengantisipasi diskriminasi di masa depan. Sehingga cara klien pemasyarakatan memandang stigma yang diberikan masyarakat akan mempengaruhi cara pandang terhadap diri mereka sendiri. Untuk itu menjadi penting untuk meneliti mengenai pandangan klien pemasyarakatan mengenai stigma yang ada di dalam masyarakat. Karena masalah terbesar bagi mantan narapidana pada umumnya adalah sikap terhadap diri sendiri. Stigma yang diberikan oleh masyarakat dapat membuat mereka meyakini bahwa sebagai seorang mantan narapidana, mereka memang sosok yang tidak berguna sehingga menjadi putus asa dan akan sulit kembali bersosialisasi ditengah masyarakat. Namun, hukuman penjara juga dapat membuat pelakunya berubah menjadi pribadi yang lebih baik ketika kembali ke masyarakat. Sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan bagaimana setiap individu mengalami reaksi stigmatik yang berbeda.

Oleh karena itu, penerimaan masyarakat memiliki peran dalam kehidupan mantan narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Penerimaan oleh keluarga dan masyarakat merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh stigma (Olphen, 2009). Stigma akan dirasakan dampak negatifnya apabila tekanan yang dihasilkan dari pemberian stigma tersebut melampaui sumber daya

individu dalam mengatasi tekanan tersebut. Peristiwa yang terkait stigma tidak akan dianggap sebagai peristiwa yang mengancam apabila individu mengalami pertahanan psikologis, sosial, perilaku, ekonomi, serta pendidikan yang baik. Dengan adanya *judgement* positif dari masyarakat maka akhirnya mantan narapidana pun memperoleh kepercayaan dari masyarakat (*social trust*).

### Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami secara holistik terkait fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, tindakan, motivasi, maupun persepsi (Moleong, 2005). Terdapat tiga komponen utama dalam penelitian kualitatif. Yang pertama adalah data yang berasal dari berbagai sumber seperti dokumen (teks), wawancara, observasi, rekaman, dan film. Kedua adalah prosedur yang digunakan untuk melakukan interpretasi dan mengolah data. Ketiga adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis dan verbal. Untuk itu, pada penelitian ini, penulis menekankan pada pencarian informasi, pengumpulan data, yang kemudian di interpretasikan dan dianalisis. Dengan metode studi kasus, peneliti dapat melakukan eksplorasi terhadap penemuan yang ditemukan di lapangan. Data didalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi terhadap klien pemasyarakatan narkoba dan pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh

peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui proses tanya-jawab. Peneliti akan berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan nyata.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Teknik *purposive* memberikan kuasa pada peneliti untuk memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut harus relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Informan yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti menemukan 12 (dua belas) informan yang terdiri dari 10 (sepuluh) klien pemasyarakatan narkoba dan 2 (dua) pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan. Penentuan jumlah informan tersebut didasari atas kesediaan dari informan untuk dilakukan wawancara terhadap dirinya. Pemilihan klien pemasyarakatan, khususnya klien narkoba sebagai informan tidak semata-mata dipilih secara acak. Melainkan, berdasarkan jumlah populasi dari klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan yang didominasi oleh klien pemasyarakatan narkoba. Dimana tercatat bahwa klien pemasyarakatan narkoba yang berada dibawah bimbingan Bapas Jakarta Selatan pada sepanjang tahun 2019 berjumlah 322 klien dari total keseluruhan klien yang berjumlah 468 klien. Oleh karena itu, selama rentang waktu penelitian, peneliti paling banyak

menemukan klien pemasyarakatan narkoba. Peneliti kemudian berhasil menemukan 10 (sepuluh) klien pemasyarakatan narkoba yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Sisanya, klien pemasyarakatan narkoba yang ditemukan tidak bersedia karena alasan pribadi.

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana masih ditemukan. Lembaga pemasyarakatan di Indonesia mengakui bahwa stigma terkait mantan narapidana memang masih ada di dalam masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut yang membuat sistem pemasyarakatan di Indonesia lebih fokus pada upaya re-integrasi sosial, yang juga dikenal sebagai resosialisasi. Re-integrasi atau resosialisasi bertujuan untuk mengembalikan dan mengembangkan pengetahuan serta motivasi dari narapidana sebagai bagian dari warga masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Bapas Jakarta Selatan, Ibu Indah, bahwa ketika berbicara mengenai stigma, maka stigma yang ada di masyarakat tentang mantan narapidana pasti berupa stigma negatif. Dikatakan jika masyarakat masih mempunyai pemikiran bahwa setiap narapidana harus dihukum dengan seberat-beratnya. Masyarakat masih memandang mantan narapidana sebagai individu yang jahat, bahkan hingga mereka telah keluar dan bebas pun masyarakat masih memiliki penilaian bahwa mereka adalah individu yang jahat karena di masa lalu mereka telah melakukan kejahatan tertentu.

Ibu Elyana, yang juga merupakan salah satu Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Bapas Jakarta Selatan memiliki

pandangan yang sama terkait stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana. Stigma yang ada di masyarakat dikaitkan dengan proses pelabelan mantan narapidana, dimana individu yang dahulunya pernah melakukan tindak kejahatan, maka akan diberikan label sebagai penjahat. Sampai saat ini pun label penjahat tersebut diakui beliau masih ditemui di dalam masyarakat. Asumsi dasar dari pemberian label jahat dalam studi mengenai kriminalitas adalah reaksi sosial yang timbul dari kelompok masyarakat terhadap seseorang yang perilakunya berbeda dari mayoritas sehingga ia didiskualifikasi penuh dari penerimaan sosial. Sementara itu stigma memainkan peran penting dalam fase *pasca labelling*. Setelah diberi label sebagai menyimpang, individu menghadapi segala macam reaksi sosial mulai dari pengucilan dan ejekan hingga rasa iba atau marah.

Hingga saat ini Lembaga Pemasyarakatan menyadari bahwa memang stigma terhadap mantan narapidana masih lekat di masyarakat. Pemasyarakatan sendiri baik dari Lapas maupun Bapas masih terus mengupayakan agar stigma masyarakat tersebut tidak terus-terusan tumbuh di dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut Ibu Indah menyatakan bahwa dalam upaya mencapai re-integrasi sosial yang berhasil, tidak hanya lembaga pemasyarakatan dan narapidana saja yang memiliki peran, namun masyarakat juga dituntut untuk dapat berperan secara aktif untuk membantu proses re-integrasi sosial. Beliau mengatakan bahwa masyarakat yang paling dekat dengan klien pemasyarakatan, yang mana adalah keluarga, harus berperan aktif untuk membantu klien pemasyarakatan pada saat kembali ke

lingkungan sosialnya. Peran keluarga tentunya menjadi penentu bagi klien pemasyarakatan dalam bersikap saat kembali ke masyarakat. Apabila keluarga dapat memberi dukungan positif, maka masyarakat di sekitar pun dapat melakukan hal yang sama.

Selain itu, stigma sendiri dirasakan maupun dialami dalam bentuk yang berbeda-beda oleh klien narkoba yang ada di Bapas Kelas I Jakarta Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, ditemukan 10 (sepuluh) klien pemasyarakatan narkoba, yang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap stigma mantan narapidana yang ada di dalam masyarakat. 4 (empat) dari 10 (sepuluh) narasumber tidak mengetahui istilah stigma, namun ketika dijelaskan mengenai definisi dari istilah stigma tersebut, mereka kemudian baru memahami apa yang dimaksud sebagai stigma. Namun secara umum, klien narkoba tersebut memiliki cara tersendiri dalam merespon stigma yang ada di masyarakat. Perbedaan dalam cara masing-masing individu berpikir dan merasa tentang distigmatisasi menjadi dasar pada sejauh mana mereka mengantisipasi diskriminasi di masa depan (Major & Brien, 2005). Oleh karena itu, setiap klien narkoba memiliki mekanisme yang berbeda-beda pula dalam menghadapi stigma yang ada di masyarakat.

Secara umum ditemukan bahwa terdapat dua aspek yang paling menentukan sejauh mana para klien narkoba tersebut dapat mengatasi stigma yang diberikan oleh masyarakat. Kedua aspek tersebut adalah *supporting group* dan pekerjaan. Kelompok pendukung (*supporting group*) memainkan peranan yang penting dalam membantu klien narkoba dalam memandang dan mengatasi stigma yang diberikan oleh

masyarakatan. Kelompok yang memiliki peran utama adalah orang-orang yang paling dekat dan berhubungan secara langsung dengan klien, yaitu keluarga. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, mayoritas dari klien narkoba mengaku memiliki dukungan yang positif dari keluarga. Menurut mereka hal tersebut lah yang membantu mereka untuk memiliki sikap yang benar dalam menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Selain keluarga, lingkungan pertemanan dan juga masyarakat, baik itu masyarakat di lingkungan tempat tinggal klien, maupun masyarakat secara umum juga berperan dalam kehidupan para klien narkoba pasca keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Ketika penerimaan dari masyarakat baik, maka hal tersebut dapat membantu para klien untuk dapat berpikir lebih positif dan tidak merasa dirinya didevaluasi. Menurut lembaga pemasyarakatan, penerimaan yang baik dari masyarakat dapat membantu proses kehidupan klien pasca keluar dari lembaga pemasyarakatan. Untuk itu pula kemudian Bapas mengadakan program *home visit* bagi klien pemasyarakatan. Dengan melakukan *home visit*, pihak Bapas dapat memberikan penyuluhan terhadap masyarakat terkait kondisi klien pemasyarakatan. Selain itu Bapas pun turut mengikutsertakan penjamin klien, yang pada umumnya adalah keluarga maupun kerabat, dalam beberapa kegiatan di Bapas yang ditujukan kepada klien pemasyarakatan. Sadar bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang minim terkait sistem pemasyarakatan, maka Bapas juga mengedukasi masyarakat agar stigma yang sebelumnya negatif, dapat berubah kearah yang lebih positif.

Selain aspek dukungan dari kelompok, pekerjaan juga berperan

dalam membentuk pandangan klien terhadap stigma yang ada di masyarakat. Umumnya, mantan narapidana yang diberikan stigma akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam memperoleh akses ke sumber daya seperti perumahan, akomodasi publik, pekerjaan, dan pendidikan (Corrigan, 2009). Tidak hanya penolakan di lingkungan masyarakat, tetapi penolakan juga terdapat dalam konteks pekerjaan. Stigma mantan narapidana menyebabkan banyak perusahaan yang tidak bersedia menerima mantan narapidana sebagai pegawainya, khususnya bagi pelaku tindak pidana terkait narkoba (Lockwood & Nally, 2012). Akibat yang dapat terjadi adalah mantan narapidana akan kembali ke gaya hidup kriminal apabila mereka sulit maupun tidak mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari penjara (Berg, 2011). Namun, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, meskipun tidak semua dari klien narkoba memiliki pekerjaan, namun terdapat 3 (tiga) dari 10 (sepuluh) klien narkoba yang sudah memiliki pekerjaan tetap. Menurut mereka, waktu yang diperlukan dari sejak mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan hingga akhirnya mendapat pekerjaan tidak terlalu lama, yaitu sekitar 2-3 bulan. Klien narkoba yang sudah memiliki pekerjaan ini cenderung tidak mempedulikan stigma yang ada di masyarakat. Peluang kerja memungkinkan mereka untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat yang produktif sehingga mereka tidak dapat merasakan stigma yang ada di masyarakat, dan tidak merasakan dampak dari stigma itu sendiri.

Sementara itu, klien narkoba lainnya, walaupun belum memiliki pekerjaan, namun mereka turut aktif dalam berbagai kegiatan. Banyak pula dari mereka yang memilih untuk memulai

bisnis sendiri dibandingkan harus bekerja diluar karena sadar bahwa dengan status mereka, tentunya akan menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun demikian, klien narkoba yang ditemukan mayoritas memiliki keinginan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, baik itu dalam bekerja, atau dengan mengikuti organisasi dan kegiatan bermasyarakat. Pengakuan dari masyarakat tersebut yang kemudian dapat mengubah diri mereka menjadi lebih baik, mempunyai pikiran yang terbuka, dan berhenti melakukan kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap mantan narapidana masih ditemukan di dalam masyarakat, Sejauh ini, stigma yang ditemukan masih mengarah pada hasil yang negatif. Untuk itu, baik lembaga pemasyarakatan maupun balai pemasyarakatan, melalui program yang dijalkannya, berupaya agar stigma masyarakat tersebut dapat mengarah ke hasil yang lebih positif. Selain itu, diperlukan juga kesadaran dari dalam diri klien pemasyarakatan untuk dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga masyarakat pun dapat menerima dengan baik. Secara keseluruhan, klien narkoba yang ditemukan memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait stigma yang ada di masyarakat. Pandangan yang berbeda tersebut lah yang kemudian membentuk mekanisme mengatasi stigma yang berbeda-beda pula antar masing-masing klien. Namun yang menjadi aspek paling penting dalam membantu klien mengatasi stigma yang ada di masyarakat adalah peran dari keluarga dan kelompok pendukung yang mana adalah masyarakat dan pekerjaan.

## Pembahasan

### A. Pandangan Klien Pemasyarakatan Narkoba terhadap Stigma

Penelitian stigma saat ini menunjukkan bahwa semata-mata diberi stigma tidak selalu mengarah pada hasil negatif, tetapi tergantung pada perbedaan dalam cara berpikir masing-masing individu dan bagaimana mereka merasakan stigma yang diberikan. Dikatakan pula bahwa perbedaan dalam cara masing-masing individu berpikir dan merasa tentang distigmatisasi menjadi dasar pada sejauh mana mereka mengantisipasi diskriminasi di masa depan (Major & Brien, 2005).

Dari konsep stigma oleh Goffman, ketika seseorang diberikan stigma, maka seseorang atau individu tersebut merasa dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi, atau ditolak dari penerimaan sosial. Perlakuan dari masyarakat yang kerap memberikan prasangka dan diskriminasi tersebut lah yang menjadi sumber tekanan bagi individu yang terstigmatisasi. Namun, tidak semua individu yang terstigmatisasi lantas menyakini bahwa apapun reaksi di lingkungannya merupakan bentuk dari prasangka dan diskriminasi. Hal tersebut kembali lagi pada masing-masing individu dalam menafsirkan situasi atau tekanan yang dialaminya.

Hal yang sama pun diutarakan oleh RN, dimana terdapat perasaan malu dan cemas ketika ia pertama kali kembali ke masyarakat. RN mengatakan bahwa ia mempunyai rasa malu ketika harus berhadapan kembali dengan masyarakat, terutama orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman-teman, dan tetangga. Selain mempunyai perasaan malu, RN juga memiliki perasaan cemas, dimana kecemasan timbul dari dalam

dirinya mengingat bahwa dirinya tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. RN lebih panjang lagi berpikir apa yang akan ia lakukan saat kembali ke masyarakat, kegiatan seperti apa yang dapat ia lakukan ketika kembali ke masyarakat. RN juga memiliki kecemasan ketika berbicara mengenai pekerjaan, dimana ia pun tidak mengetahui pekerjaan apa yang dapat ia lakukan saat kembali ke masyarakat dan menyanggah status sebagai mantan narapidana. Pada umumnya mantan narapidana mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kepercayaan dan adanya syarat berkelakuan baik. Stigma mantan narapidana menyebabkan banyak perusahaan yang tidak bersedia menerima mantan narapidana sebagai pegawainya, khususnya bagi pelaku tindak pidana terkait narkoba (Lockwood & Nally, 2012).

Sementara itu, IJ juga mengetahui dengan jelas bahwa akan sulit bagi dirinya yang merupakan mantan narapidana kasus narkoba untuk kembali diterima lagi oleh masyarakat. IJ saat pertama kali kembali ke masyarakat sempat merasa mentalnya tertekan dan membuatnya menjadi *down*. IJ mengakui bahwa stigma di masyarakat bagi mantan narapidana kasus narkoba adalah negatif. IJ sendiri saat kembali ke masyarakat mengaku mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat di tempat tinggalnya. Bahkan saudara kandungnya sendiri pun memberikan stigma negatif terhadap dirinya sebagai mantan narapidana. Perlakuan masyarakat seperti menjauhi dan mengucilkan pun diterima oleh IJ ketika berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Stigma masyarakat yang negatif tersebut lah yang menurut IJ dapat menjerumuskan mantan narapidana kepada lubang yang sama, yaitu kembali

melakukan kejahatan. Namun bagi IJ sendiri, stigma negatif yang diberikan masyarakat tersebut tidak membuatnya berpikiran untuk kembali lagi melakukan kejahatan yang sama. Ia mengatakan bahwa selama menjalani masa hukuman di Lapas, dirinya banyak membekali diri dengan hal-hal positif yang bermanfaat, terutama ia semakin mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana pun diyakini oleh DN. Ia memandang bahwa stigma terhadap mantan narapidana terdapat di setiap lingkungan sosial. Ia berpendapat jika seseorang mempunyai kesalahan dalam bentuk apapun, maka masyarakat akan memandang bahwa apa yang dilakukan seseorang tersebut akan selalu salah. Masyarakat memandang narapidana sebagai seseorang yang pernah melakukan kejahatan, sehingga selamanya label penjahat tersebut akan mengikutinya. Namun menurut DN, dampak negatif dari stigma itu sendiri tidak akan terkena pada individu yang memiliki pikiran yang positif. DN mengutarakan, jika stigma mantan narapidana di masyarakat diterima begitu saja, maka tentu akan membuat individu yang terstigmatisasi menjadi penuh dengan tekanan dan dapat mengarah pada hasil yang negatif.

PR juga mengakui bahwa ia mengetahui adanya stigma di masyarakat terhadap mantan narapidana. Yang PR ketahui terkait stigma adalah, ketika seseorang diberikan stigma maka mereka akan diasingkan dari masyarakat. PR juga mengatakan bahwa mantan narapidana selalu dipandang buruk oleh masyarakat. Namun bagi PR sendiri, stigma negatif yang diberikan masyarakat tersebut tidak berpengaruh buruk terhadap dirinya. PR mengatakan bahwa yang paling penting

adalah bagaimana diri masing-masing individu melihat dirinya sendiri dan tidak memperdulikan apa yang orang lain katakan terhadap mereka. Berdasarkan pengalamannya, PR menemukan tidak sedikit teman-temannya yang kembali melakukan kejahatan, salah satunya adalah karena stigma negatif yang ada di masyarakat tersebut. Absennya dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-teman juga dipandang PR sebagai penyebab mantan narapidana kembali melakukan kejahatan. Pandangan lain diutarakan oleh DY, walaupun ia mengetahui adanya stigma di masyarakat terhadap mantan narapidana, DY berpendapat bahwa masyarakat yang masih berpikiran kuno saja yang masih berpikiran negatif terhadap mantan narapidana. Secara umum DY mengakui bahwa stigma terhadap mantan narapidana memang ada di masyarakat luas, tetapi tidak berlaku bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. DY mengatakan bahwa keluarga, teman-teman, hingga tetangga di lingkungan tempat tinggalnya sejauh ini tidak mempunyai stigma negatif terhadap dirinya. Menurut DY hanya terdapat satu atau dua orang yang pernah mengatakan hal-hal negatif terhadap dirinya, namun omongan negatif tersebut tidak mempengaruhi DY dalam menjalani kehidupannya.

Nyatanya, ada pula klien pemasyarakatan yang tidak mengetahui pengetahuan apapun terkait stigma yang ada di masyarakat terhadap mantan narapidana. Setelah dijelaskan mengenai istilah dari stigma tersebut pun yang bersangkutan tidak merasakan adanya stigma yang diberikan terhadap dirinya. YA, PT, GH adalah ketiga narasumber yang tidak mengetahui akan adanya stigma di masyarakat terhadap mantan narapidana. Setelah mengetahui definisi

dari stigma itu sendiri pun mereka menyatakan bahwa, apabila memang stigma itu ada di masyarakat, juga tidak akan memiliki dampak apapun terhadap mereka. Baik YA, PT, maupun GH memiliki sikap yang tidak peduli, cenderung cuek terhadap apa yang masyarakat katakan terhadap diri mereka. Ketika individu tidak merasakan stigmatisasi maka dampak negatif dari stigma pun tidak akan terkena kepada mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan salah satu narasumber yang mempunyai pandangan yang berbeda dengan narasumber lainnya. AV merupakan salah satu klien pemasyarakatan narkoba yang telah menjalani bimbingan sebanyak 2 (dua) kali. Menurut pandangan AV, stigma masyarakat terhadap mantan narapidana adalah negatif. Namun, ketika kembali ke masyarakat, AV tidak menemukan adanya perlakuan atau stigma negatif terhadap dirinya, karena AV menyembunyikan kasus yang menjeratnya beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, AV tidak merasakan langsung adanya stigma masyarakat terhadap dirinya. AV sengaja menyembunyikan kasus yang menjeratnya dan statusnya sebagai mantan narapidana di lingkungannya. Di Jakarta sendiri AV tinggal hanya bersama isterinya, sementara keluarga keduanya tinggal di pulau yang berbeda. AV dan isterinya memilih untuk menutupi dan merahasiakan kejadian yang menyimpannya. Untuk kasus seperti AV sendiri, Goffman memiliki konsep terkait identitas tersembunyi. Manusia pada umumnya memiliki identitas sosial yang menandakan bahwa ia adalah bagian dari suatu kelompok. Namun bagi orang-orang tertentu, mereka memilih untuk memiliki identitas tersembunyi.

Identitas tersembunyi ini terkait misalnya dengan mantan narapidana yang hanya mengungkapkan informasi yang diinginkan tentang diri mereka sendiri karena kemungkinan konsekuensi dan penolakan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, stigma, baik itu yang dirasakan atau dialami secara langsung, memang masih ada di masyarakat. Namun yang menjadi hal penting adalah bagaimana kita sebagai individu dapat memandang serta memaknai stigma yang diberikan oleh masyarakat tersebut. Stigma akan dirasakan dampak negatifnya apabila tekanan yang dihasilkan dari pemberian stigma tersebut melampaui sumber daya individu dalam mengatasi tekanan tersebut. Stigma yang diberikan oleh masyarakat akan merugikan diri individu hanya jika individu tersebut tidak dapat mengatasinya dengan baik.

### **B. Mekanisme Mengatasi (*Coping*) Stigma oleh Klien Pemasarakatan Narkoba**

Stigma yang diberikan oleh masyarakat akan merugikan diri individu hanya jika individu tersebut tidak dapat mengatasinya dengan baik. Mekanisme mengatasi (*coping*) merupakan suatu strategi yang dipelajari individu untuk meminimalkan kecemasan dalam situasi yang tidak dapat mereka tanggulangi secara efektif. Sebagai suatu strategi, mekanisme *coping* menjadi upaya khusus, baik behavioral maupun psikologis, yang digunakan individu untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan tekanan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masing-masing klien pemasarakatan narkoba, yang merupakan subyek utama dari penelitian ini, memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait stigma negatif yang

diberikan masyarakat terhadap mantan narapidana. Karena pandangan terhadap stigma berbeda-beda antar masing-masing individu, maka dapat dikatakan bahwa mekanisme mengatasi (*coping*) yang dilakukan oleh klien pemasarakatan narkoba tersebut pun beragam.

Dari 10 (sepuluh) klien pemasarakatan, semuanya dapat melakukan *coping* terhadap stigma yang ada di masyarakat dengan baik. Berdasarkan jenis *coping* yang dilakukan, maka ditemukan bahwa mereka secara tidak langsung menggunakan *problem focused coping* yang berorientasi pada permasalahan, bukan *emotion focused coping* yang berorientasi pada perasaan atau rasa tertekan yang dirasakan akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat. *Problem Focused Coping* lebih mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung dan dapat ditujukan pada lingkungan maupun pada diri sendiri. Ketika individu fokus pada permasalahan yang dihadapi maka ia akan berusaha mengatasi permasalahan tersebut agar tidak menimbulkan dampak yang buruk seperti tekanan yang dihasilkan karena ditimpa suatu permasalahan.

FR mampu mengatasi (*coping*) stigma yang ada di masyarakat dengan baik. Menurut FR perlakuan dari masyarakat yang negatif merupakan reaksi terhadap perlakuan mantan narapidana yang negatif pula. Ia berpendapat jika dirinya menunjukkan sikap yang baik, maka masyarakat pun akan memperlakukannya dengan baik. Walaupun FR mengetahui terdapat stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana, FR berusaha mengesampingkan ketakutannya tersebut dan lebih fokus untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu sang ibu

juga memiliki peranan penting dalam membantunya saat kembali ke masyarakat dan dihadapkan oleh stigma terhadap mantan narapidana. Peneliti juga sempat berbincang dengan ibu FR, dimana beliau mengatakan bahwa ia memiliki rasa simpati kepada anaknya sendiri karena kasus yang menimpa anaknya dahulu. Beliau sempat merasa gagal sebagai orang tua, serta sempat merasa kecewa dan marah terhadap tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Namun bagaimana pun juga sebagai ibu, beliau hanya bisa memberi dukungan kepada anaknya dengan harapan bahwa anaknya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna di masa depan. Untuk itu setiap kali melakukan bimbingan di Bapas, ibu FR selalu ikut serta menemani anaknya.

Sementara itu, DN memilih untuk tidak peduli dengan omongan-omongan jelek yang masyarakat berikan kepadanya. Hal tersebut tidak menjadikan DN menjadi pribadi yang putus asa dan menjadi tertekan. DN juga mengatakan bahwa dirinya mendapatkan dukungan yang besar terutama dari keluarga yang mana adalah kedua orang tuanya. Ketika banyak dari teman-temannya yang ditinggalkan oleh keluarganya pada saat berada di penjara, hal tersebut tidak berlaku untuk DN. Walaupun telah melakukan kesalahan, orang tua tetap memberi dukungan terhadapnya, dimana keluarganya rutin membesuknya pada saat masih berada di tahanan. DN merasa bersyukur karena keluarganya masih mau menerima bahkan memberi dukungan yang positif terhadap dirinya. Hal tersebut juga yang menjadi motivasi bagi DN untuk berubah menjadi pribadi yang lebih lagi pada saat ia bebas. Terlepas dari stigma negatif yang masyarakat berikan, ia lebih fokus

kepada dukungan positif yang diberikan oleh keluarganya.

Selain itu, IJ juga dapat mengatasi stigma negatif di masyarakat terhadap mantan narapidana dengan baik. Menurut IJ, ketika masih menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, ia sudah banyak melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Dari berbagai macam masalah yang menyimpannya saat masih berada di dalam lapas, seperti ia yang harus kehilangan ayahnya, hingga kemudian disusul ia harus menjalani perceraian dengan isterinya, IJ dapat melewatinya hingga saat ini. IJ mengaku masa-masa tersebut pastinya sulit bagi dirinya, namun ia tidak mau fokus pada perasaan yang membelenggunya. IJ mengatakan jika ia menuruti perasaannya, mungkin saja ia sudah melakukan hal-hal yang tentunya tidak diinginkannya. Selain itu, IJ memiliki dukungan dari keluarga, yaitu sang ibu, yang senantiasa memberikan dukungan kepadanya. IJ mengaku yang menjadi kekuatannya adalah sang ibu yang tidak henti-hentinya memberikan *support* untuknya. Bagi IJ, kalau bukan karena dukungan dari ibunya, ia tidak akan bisa bertahan hingga saat ini. Terlepas dari segala permasalahan yang dideritanya saat berada di dalam Lapas hingga stigma negatif masyarakat yang harus ia hadapi saat kembali ke masyarakat, IJ merasa dukungan dari ibunya lah yang dapat membuatnya bertahan dan mampu berpikir lebih jernih dan positif.

Sementara itu RN juga mengatakan bahwa satu-satunya yang memberi dukungan kepadanya hingga saat ini adalah sang ibu. RN memutuskan hubungan dengan pertemanannya karena ia tidak mau kembali lagi berteman dengan orang-orang yang dapat menjerumuskannya ke dalam

hal-hal yang negatif. Bagi RN sang ibu adalah semangat bagi dirinya untuk bertahan dan dapat melewati berbagai stigma di masyarakat. Meskipun pada masa awal kembalinya ia ke masyarakat RN sempat mengurangi kontak dengan masyarakat dan memilih untuk berdiam di rumah. RN kemudian mau berusaha untuk membuktikan ke masyarakat bahwa dirinya telah berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi. RN pun sudah tidak lagi berhubungan dengan teman-teman yang dulunya menjerumuskan dirinya untuk menggunakan narkoba. RN merasa ada tanggung jawab dari dalam dirinya untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya adanya pribadi yang baik. Didalam mekanisme *problem focused coping* terdapat mekanisme dimana individu yang terstigmatisasi berusaha untuk merubah keadaan secara bertahap dan menerima tanggung jawab. Jenis *coping* tersebut lah yang dilakukan oleh RN jika dilihat dari cara ia mengatasi stigma yang ada di masyarakat.

Hal yang sama juga dilakukan oleh PR dan DY pada saat kembali ke masyarakat, mereka yang mengetahui stigma negatif terhadap mantan narapidana ada di masyarakat lebih memilih untuk tidak fokus kepada stigma yang diberikan. Keduanya mengungkapkan jika pada saat pertama kali keluar dari penjara, maka yang dipikirkan adalah rencana kehidupan mereka kedepannya yaitu keduanya sama-sama berpikiran untuk segera bekerja. Keduanya fokus untuk menata kehidupan agar menjadi lebih baik dan tidak fokus pada stigma negatif terhadap mantan narapidana yang ada di masyarakat. PR juga mendapatkan dukungan yang sama dari keluarganya. Bahkan PR saat ini dapat bekerja salah satunya adalah karena bantuan dari

keluarganya yang memberikan ia pekerjaan. Menurut PR, keluarganya memberi dukungan yang positif terhadap dirinya dan bahkan membantunya agar dapat bekerja. Bagi DY sendiri, ia tidak terlalu memperdulikan stigma yang ada di masyarakat, baginya dukungan dan penerimaan dari keluarga dan teman-teman saja sudah lebih dari cukup untuk membuatnya berubah hingga saat ini. Dukungan yang paling dirasakan oleh DY datang dari ibunya.

Sedangkan bagi GH, YA, dan PT yang dari awal mulanya memang sudah tidak fokus pada stigma yang diberikan masyarakat, maka mereka tidak mempunyai masalah dalam mengatasi stigma tersebut. Ketiganya malah lebih fokus terhadap hal-hal yang dapat membuat diri mereka berkembang dan berubah menjadi lebih baik lagi. Menurut YA, ia tidak pernah merasakan adanya penolakan atau sikap negatif yang ditujukan kepada dirinya oleh keluarga maupun teman-temannya. Keluarga YA terutama selalu menjadi pengingat bagi dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif diluar karena keluarganya selalu mengingatkan dan memberikan nasihat kepadanya untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif. Pada saat kembali ke masyarakat, PT juga merasakan dukungan yang besar dari kedua orang tuanya. Bahkan saat ini PT dipercaya oleh orang tuanya untuk membantu dalam usaha yang dirintis oleh orang tuanya. Hal tersebut menurut PT sedikit banyak membantunya untuk bertahan, karena ia merasa dianggap dan diterima dengan baik oleh keluarganya. Untuk mengisi waktu kosongnya, PT pun dipercaya orang tuanya untuk membantu usaha yang dirintis. Selagi PT dapat melakukan hal-hal yang positif, maka stigma yang ada di masyarakat tidak akan

memberikan dampak yang negatif terhadap dirinya.

Selain keluarga, GH juga memperoleh dukungan dari teman-teman. Ia yang cenderung menghadapi stigma dengan sikap yang cuek mengaku bahwa keluarga dan teman-temannya selalu memberikan dukungan yang positif terhadapnya, sehingga ia cenderung tidak mendengarkan omongan negatif orang lain terhadap dirinya. Bagi GH, teman-temannya saat ini dapat membawa dan mengubah dirinya menjadi lebih positif lagi yaitu melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya seperti bermusik. Dibandingkan harus merasa tertekan dengan stigma negatif di masyarakat terhadap mantan narapidana, GH lebih memilih menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang positif seperti bermain musik dengan teman-temannya.

Meskipun demikian, nyatanya ada 1 (satu) dari 10 (sepuluh) klien pemasyarakatan narkoba yang lebih cenderung mengatasi *coping* stigma dengan cara yang lain. Saat kembali ke masyarakat, dibandingkan harus menghadapi stigma yang ada di masyarakat, AV lebih memilih untuk menyembunyikan kejadian yang menyimpannya dulu dan statusnya sebagai mantan narapidana. Mekanisme *coping* stigma yang dilakukannya termasuk ke dalam kategori *emotion focused coping*, dimana AV memilih untuk menghindari permasalahan agar terlihat positif (*distancing*) dan mengalihkan diri dari kondisi tertekan (*escape/avoidance*). Namun untuk orang-orang terdekat sendiri seperti isteri, orang tua, dan beberapa teman terdekat mengetahui statusnya sebagai mantan narapidana.

Dengan dukungan dari isteri juga AV sekarang menjalani kehidupan seperti biasa dengan identitas tersembunyi yang dimilikinya.

Salah satu yang membantu klien pemasyarakatan narkoba dalam mekanisme mengatasi (*coping*) stigma yang dilakukannya adalah dengan adanya bantuan dukungan dari masyarakat. Seperti yang dikatakan sebelumnya oleh Ibu Indah sebagai Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Jakarta Selatan, bahwa re-integrasi sosial dapat tercapai jika masyarakat pun turut berperan aktif atas program tersebut. Sesuai dengan tujuan utama dari pemasyarakatan sendiri yang mana adalah untuk membina warga binaannya dengan baik agar mereka dapat mengakui kesalahan, memperbaiki diri, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Artinya, jika masyarakat masih memberikan stigma yang negatif terhadap mantan narapidana, maka akan menjadi sulit pula bagi mantan narapidana tersebut untuk dapat kembali ke masyarakat dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan temuan di lapangan, seluruh narasumber yaitu sepuluh (10) klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Jakarta Selatan mempunyai *support group* yang baik. Hal tersebut pula lah yang membantu mereka untuk dapat menjalani kehidupan hingga saat ini. Selain perubahan yang datang dari dalam diri individu itu sendiri, maka diperlukannya dukungan dari pihak luar pula. Klien pemasyarakatan narkoba tersebut tidak semata-mata dapat berhasil mengatasi (*coping*) stigma karena atas dasar usaha diri sendiri saja, melainkan juga melalui dukungan dari masyarakat di sekitarnya terutama yang paling dekat dengan mereka adalah keluarga.

Selain adanya dukungan dari masyarakat, termasuk keluarga dan teman-teman didalamnya, maka aspek lain yang juga membantu klien pemasyarakatan dalam mengatasi (*coping*) stigma yang diberikan masyarakat adalah pekerjaan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, jumlah klien pemasyarakatan narkoba yang mempunyai pekerjaan saat ini hanya berjumlah 3 (tiga) orang yaitu DY, PR, dan YA. DY yang saat ini bekerja sebagai buruh di salah satu Perseroan Terbatas di Tanah Kusir. Menurut DY, ia tidak mengalami kesulitan saat mencari pekerjaan. Sementara itu PR yang juga sudah bekerja saat ini menemui kesulitan saat pertama kali mencari pekerjaan karena ia mengetahui di setiap perusahaan akan meminta Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK). Namun PR terbantu oleh keluarganya yang mempunyai dan mengelola *event organizer* di Jakarta. Selang 3-4 bulan ketika ia keluar dari lembaga pemasyarakatan, PR pun diangkat menjadi karyawan di *event organizer* milik keluarganya tersebut. Menurut PR, jika ia tidak mendapatkan bantuan dari keluarganya, mungkin sampai saat ini ia masih kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sementara itu YA saat ini pun sudah memiliki pekerjaan sebagai pegawai tetap di salah satu waralaba. Pada saat keluar dari lembaga pemasyarakatan, YA tidak langsung bekerja, melainkan ia harus menanggung kurang lebih 4 bulan lamanya. Setelah itu, atas bantuan dari temannya, ia ditawarkan pekerjaan sebagai *daily worker*, yaitu pekerja lepas yang bertugas hanya untuk membantu. Namun seiring berjalannya waktu, sebulan kemudian YA pun diangkat menjadi pegawai tetap dan hingga saat ini ia masih bekerja.

Sementara itu, klien pemasyarakatan narkoba lainnya sampai saat ini masih berusaha untuk mencari pekerjaan. Namun tidak semuanya benar-benar menganggur dan tidak memiliki kegiatan apapun. IJ contohnya, sambil mencari pekerjaan, ia juga aktif di organisasi karang taruna. Kegiatan IJ selama mengikuti organisasi tersebut dinilainya sebagai positif dan bermanfaat, serta dapat mengisi kekosongan waktunya selagi ia mencari pekerjaan tetap. Selain itu PT lebih memilih untuk membantu usaha yang dimiliki oleh orang tuanya. PT belum berusaha mencari pekerjaan dikarenakan PT juga baru bebas dari tahanan sekitar satu bulan. Sehingga untuk mengisi kekosongan dengan kegiatan yang bermanfaat, PT memilih untuk membantu usaha dagang milik orang tuanya. Berbeda dengan GH, yang saat ini pun masih belum memiliki rencana untuk bekerja. GH memilih untuk mengisi waktunya dengan kegiatan bermanfaat seperti menyalurkan hobi bermusik yang dimilikinya. Bagi GH yang terpenting saat ini adalah ia ingin melakukan hal yang membuatnya bahagia dan juga tentunya positif, dibandingkan harus mendengarkan stigma negatif masyarakat terhadap dirinya.

Klien pemasyarakatan narkoba lainnya yaitu FR, DN, RN, dan AV masih berusaha untuk mencari-cari pekerjaan. Mereka sendiri merasakan kesulitan untuk mencari pekerjaan sehingga mereka berpikiran untuk membuka usaha sendiri. Kesulitan yang dialami oleh klien pemasyarakatan saat mencari pekerjaan terutama adalah karena dibutuhkannya SKCK untuk melamar pekerjaan. Dengan tindak kejahatan yang pernah dilakukan di masa lalu tentunya akan membuat mereka kesulitan untuk memperoleh pekerjaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa

mereka yang dapat berhasil mengatasi stigma salah satunya adalah mereka yang sudah memiliki pekerjaan yang stabil. Memiliki pekerjaan yang stabil termasuk dalam proses bertahan (*resilience*) dari stigma negatif yang ada di masyarakat. Teori desistensi juga menyebutkan bahwa perubahan dalam keluarga dan kondisi pekerjaan adalah faktor kunci dalam tercapainya desistensi. Ditemukan bahwa peristiwa penting seperti perkawinan atau pekerjaan yang stabil mungkin mejadi titik balik dari pelaku kejahatan untuk berhenti melakukan pelanggaran (Sampson & Laub, 1993). Terkait dengan stabilitas kehidupan (*life stability*), seorang pelaku penyimpangan atau kejahatan memutuskan untuk berhenti melakukan kejahatan karena sudah mencapai kestabilan dalam hidup, diantaranya adalah telah memiliki pekerjaan yang tetap dan memiliki kehidupan pernikahan. Seseorang yang memiliki pekerjaan tetap memusatkan perhatiannya kepada pekerjaan yang dilakukan dibandingkan untuk berbuat penyimpangan.

Klien pemasyarakatan yang menggunakan *problem focused coping* sebagai mekanisme menghadapi stigma tentunya mempunyai *planful problem solving* dimana mereka memiliki keinginan untuk merubah keadaan secara bertahap. Selain itu jika dilihat dari dukungan keluarga, maka seluruh klien pemasyarakatan memiliki dukungan yang positif dari keluarga hingga teman-teman. Hal tersebut juga yang menjadi dasar bagi klien pemasyarakatan narkoba dalam mengatasi stigma yang ada di masyarakat. Ketika mereka diakui oleh masyarakat maka identitas sosialnya pun akan terbentuk kembali. Berdasarkan pada teori terkait desistensi, salah satu faktor individu memutuskan untuk tidak lagi melakukan kejahatannya

salah satunya karena identitas sosial dan stabilitas kehidupan. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam upaya untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat, klien pemasyarakatan berusaha untuk meninggalkan perilaku kejahatan yang dulu pernah dilakukannya agar identitas sosialnya sebagai seseorang yang telah selesai dibina diakui dengan baik oleh masyarakat.

### C. Upaya Balai Pemasyarakatan dalam Mengatasi Stigma terhadap Klien Pemasyarakatan

Tugas pokok dari Balai Pemasyarakatan (Bapas) adalah untuk memberikan bimbingan terhadap klien pemasyarakatan untuk membantu proses re-integrasi klien ke dalam masyarakat. Khawatir akan adanya stigma negatif yang diberikan masyarakat karena tindak kriminal yang sebelumnya dilakukan, Bapas melihat bahwa diperlukan adanya bimbingan khusus bagi klien pemasyarakatan. Bapas Kelas I Jakarta Selatan hingga saat ini memiliki dua jenis program bimbingan yang dikhususkan bagi klien pemasyarakatan, yaitu program bimbingan kepribadian dan program bimbingan kemandirian. Selain itu, Bapas melalui pembimbing kemasyarakatan juga melakukan bimbingan konseling setiap kali klien pemasyarakatan datang ke Bapas untuk melapor.

Pembimbingan kepribadian ditujukan bagi pembentukan pribadi klien pemasyarakatan agar dapat menjadi lebih baik lagi dan dapat diterima oleh masyarakat. Program bimbingan kepribadian tersebut juga dilakukan untuk mempersiapkan diri klien pemasyarakatan agar ketika kembali ke masyarakat, mereka dapat menangani dan mengatasi stigma yang diberikan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan

dalam bimbingan kepribadian meliputi bimbingan kerohanian penyuluhan keagamaan dan bimbingan pasca rehabilitasi khusus bagi klien pemasyarakatan narkoba. Dalam program bimbingan kerohanian, maka akan dilakukan penyuluhan agama selama satu bulan sekali. Dalam menjalankan program bimbingan kerohanian tersebut, Bapas Jakarta Selatan bekerjasama dengan Departemen Agama untuk menghadirkan rohaniawan. Selain itu ada pula program bimbingan pasca rehabilitasi khusus bagi klien pemasyarakatan narkoba yang dilakukan satu bulan sekali. Dalam menjalankan program tersebut, Bapas Jakarta Selatan bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN). Bimbingan pasca rehabilitasi yang dilakukan tersebut meliputi kegiatan *therapeutic community* dan *family support*. Selain itu Bapas juga bekerjasama dengan Yayasan Kharisma dalam memberikan bimbingan kepribadian berupa penyuluhan terkait HIV / AIDS dan VCT kepada klien pemasyarakatan narkoba.

Selain program bimbingan kepribadian, Bapas juga mempunyai program bimbingan kemandirian untuk klien pemasyarakatan. Program bimbingan kemandirian tersebut ditujukan untuk menambah dan meningkatkan keterampilan klien pemasyarakatan. Bimbingan kemandirian yang ada di Bapas Kelas I Jakarta Selatan saat ini adalah berupa kegiatan *service* dan las pendingin ruangan (*Air Conditioner*) yang tersertifikasi. Dengan adanya kegiatan bimbingan kemandirian tersebut, diharapkan akan menambah kemampuan dan keterampilan klien pemasyarakatan sehingga mereka mempunyai nilai dan kemampuan tambahan dalam mencari pekerjaan

ketika mereka kembali ke masyarakat. Dalam melakukan program bimbingannya, Bapas Kelas I Jakarta Selatan bekerjasama dengan pihak eksternal di antara lain adalah BPKD Jakarta Selatan.

Dalam membantu klien pemasyarakatan untuk mengatasi stigma yang ada di masyarakat, Bapas tidak hanya melaksanakan program bimbingan bagi klien pemasyarakatan saja. Bapas juga turun ke lapangan untuk memberikan kunjungan ke rumah-rumah (*home visit*) klien pemasyarakatan. Jadi tidak hanya klien pemasyarakatan yang rutin datang ke Bapas untuk wajib lapor dan mengikuti bimbingan, namun pihak Bapas pun, melalui Pembimbing Kemasyarakatan (PK) mengadakan kunjungan ke wilayah tempat tinggal klien pemasyarakatan yang dibimbing. Kunjungan ke rumah dilaksanakan minimal satu bulan sekali oleh masing-masing pembimbing kemasyarakatan. Melalui kunjungan ke rumah (*home visit*) tersebut, pembimbing kemasyarakatan dapat melakukan survei lapangan dimana diharapkan akan ditemukan permasalahan yang timbul di dalam lingkungan tempat tinggal klien pemasyarakatan. Pada saat melakukan kunjungan ke rumah tersebut lah pembimbing kemasyarakatan dibawah Bapas melakukan sosialisasi kepada tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal klien pemasyarakatan. Hal tersebut dirasa penting untuk dilakukan karena tidak semua masyarakat memiliki pemahaman terkait bimbingan kemasyarakatan baik yang dilakukan sebelumnya di lembaga pemasyarakatan maupun saat berada di balai pemasyarakatan. Menurut pihak Bapas, sosialisasi kepada masyarakat tersebut bermanfaat agar masyarakat tidak lagi memberikan stigma negatif terhadap

mantan narapidana saat berada di tengah-tengah masyarakat.

Menurut salah satu pembimbing kemasyarakatan yang diwawancarai, dalam upaya mencapai re-integrasi sosial yang berhasil, tidak hanya lembaga pemasyarakatan dan narapidana saja yang memiliki peran, namun masyarakat juga dituntut untuk dapat berperan secara aktif untuk membantu proses re-integrasi sosial. Untuk itulah kemudian Bapas melakukan kunjungan ke rumah-rumah klien untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman terkait bimbingan di balai pemasyarakatan yang dijalani oleh klien pemasyarakatan. Beliau mengatakan bahwa masyarakat yang paling dekat dengan klien pemasyarakatan, yang mana adalah keluarga, harus berperan aktif untuk membantu klien pemasyarakatan pada saat kembali ke lingkungan sosialnya. Peran keluarga tentunya menjadi penentu bagi klien pemasyarakatan dalam bersikap saat kembali ke masyarakat. Apabila keluarga dapat memberi dukungan positif, maka masyarakat di sekitar pun dapat melakukan hal yang sama. Jika setiap anggota masyarakat mampu memberikan dukungan yang positif, maka lama kelamaan stigma negatif terhadap mantan narapidana di masyarakat pun dapat perlahan-lahan memudar bahkan menghilang.

### **Kesimpulan**

Stigma terhadap mantan narapidana, baik itu nyata atau yang dirasakan, memang masih banyak ditemukan didalam masyarakat sampai saat ini. Stigma terhadap mantan narapidana narkoba ditemukan lebih banyak dikarenakan kejahatan narkoba bersamaan dengan terorisme dan korupsi dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Sehingga

stigma yang diberikan kepada mantan narapidana narkoba pun lebih nyata lagi dan mengarah kepada stigma yang negatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil temuan di lapangan, mayoritas klien pemasyarakatan narkoba yang berada dibawah bimbingan Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan merasakan adanya stigma negatif terhadap diri mereka saat kembali ke masyarakat. Namun reaksi dari klien pemasyarakatan narkoba yang diberikan stigma tersebut pun berbeda-beda. Dikatakan bahwa masalah terbesar bagi mantan narapidana adalah sikap terhadap diri sendiri. Bagi klien pemasyarakatan narkoba yang tidak meyakini stigma yang ada di masyarakat, maka dampak dari stigma negatif tersebut tentu tidak akan terkena kepadanya. Dalam menghadapi stigma yang diberikan oleh masyarakat, masing-masing klien pemasyarakatan narkoba memiliki mekanisme mengatasi (*coping*) stigma sendiri yang telah dilakukan.

Stigma diibaratkan sebagai kesulitan (*adversity*) yang dihadapi oleh klien pemasyarakatan saat kembali ke masyarakat. Sehingga dari kesulitan tersebut terdapat upaya dari klien untuk menjalani suatu proses bertahan (*resilience process*) untuk melewati masa-masa kesulitan tersebut. Mekanisme mengatasi (*coping*) lah yang kemudian berperan dalam proses bertahan oleh klien pemasyarakatan narkoba tersebut. Dalam mekanisme mengatasi (*coping*) stigma yang dilakukan oleh klien pemasyarakatan narkoba, terdapat peran dari keluarga dan teman-teman sebagai *support group* dari klien pemasyarakatan narkoba. Selain memiliki *support group*, mempunyai pekerjaan yang stabil juga menjadi aspek yang mendukung keberhasilan suatu

mekanisme mengatasi (*coping*) stigma. Hasil yang diperoleh dari temuan pun beragam, namun secara keseluruhan masing-masing dari klien pemasyarakatan narkoba mempunyai *support group* yang baik. Walaupun banyak dari mereka yang belum memiliki pekerjaan yang stabil, paling tidak dukungan positif yang datang dari *support group* mereka membawa keberhasilan dalam mengatasi (*coping*) stigma yang ada di masyarakat.

Selain itu, akibat terciptanya *support group* dan pekerjaan yang stabil, klien pemasyarakatan narkoba pun mencapai desistensi, yaitu tidak lagi melakukan kejahatan. Dipercayai bahwa desistensi yang dilakukan oleh seorang mantan narapidana dapat menghasilkan *judgement* positif dari masyarakat. Dimana masyarakat melihat sosok mantan narapidana sebagai pribadi yang telah berubah menjadi lebih baik. Adanya penilaian dari masyarakat dilihat dari cara mantan narapidana berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, keluarga juga memainkan peran penting dalam membantu proses desistensi dari seorang mantan narapidana. Dengan adanya *judgement* positif dari masyarakat maka akhirnya mantan narapidana pun memperoleh kepercayaan dari masyarakat (*social trust*).

Permasalahan terkait stigma bukan merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan diatasi oleh klien pemasyarakatan saja. Lebih dari itu, permasalahan terkait stigma terhadap klien pemasyarakatan narkoba juga menjadi tanggungjawab dari Balai Pemasyarakatan sebagai lembaga yang memberikan bimbingan terhadap klien pemasyarakatan narkoba. Berdasarkan temuan di lapangan, Bapas sendiri menyadari bahwa stigma masyarakat terhadap mantan narapidana masih

banyak ditemui. Untuk itu Bapas kemudian membuat program pembimbingan yang bertujuan untuk membantu re-integrasi sosial klien pemasyarakatan, terutama jika harus berhadapan dengan stigma di masyarakat. Program bimbingan yang diberikan oleh Bapas meliputi program bimbingan kepribadian, program bimbingan kemandirian, serta kunjungan ke rumah (*home visit*) klien pemasyarakatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi stigma yang ada di masyarakat, klien pemasyarakatan narkoba memiliki mekanisme mengatasi (*coping*) yang berbeda-beda. Walaupun mempunyai mekanisme yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan hasil yang diperoleh dari proses mekanisme mengatasi (*coping*) stigma tersebut mengarah pada hasil yang baik. Aspek utama yang memainkan peranan paling besar dalam keberhasilan klien pemasyarakatan narkoba dalam mengatasi stigma adalah dengan adanya dukungan yang positif dari keluarga maupun teman-teman klien pemasyarakatan narkoba. Selain didukung oleh *support group* yang baik, sikap terhadap diri sendiri juga mempengaruhi cara pandang klien pemasyarakatan terhadap stigma mantan narapidana yang diberikan oleh masyarakat. Dalam mengatasi (*coping*) stigma, hampir seluruhnya klien pemasyarakatan narkoba menggunakan mekanisme yang berorientasi pada masalah yang akan ditimbulkan, bukan pada perasaan yang dirasakan oleh klien pemasyarakatan narkoba pada saat diberikan stigma. Dengan fokus pada permasalahan, maka klien pemasyarakatan narkoba menjadi lebih fokus lagi pada pengembangan dirinya sendiri, perencanaan terhadap

kehidupannya yang akan datang, serta fokus mencari dukungan sosial yang dapat membantunya dalam mengatasi (*coping*) stigma.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya ditemukan bahwa masyarakat masih memberikan stigma negatif terhadap mantan narapidana ketika mereka kembali ke lingkungan sosialnya. Masyarakat seharusnya merubah pandangannya terhadap mantan narapidana. Mantan narapidana umumnya menyesali tindak kejahatan yang dilakukan pada masa lampau. Mereka mempunyai keinginan untuk menebus dosa-dosanya di masa lampau dan memulai kehidupan yang baru dengan memberikan partisipasi sosial di dalam kehidupan masyarakat agar statusnya dapat disamakan dengan anggota masyarakat lainnya. Ketika mantan narapidana sudah berusaha untuk berubah, maka sisanya adalah bagaimana masyarakat dapat menerima mereka dengan baik. Stigma yang diberikan masyarakat terhadap mantan narapidana tentunya tidak dapat diterima dengan baik oleh masing-masing dari mantan narapidana tersebut dengan baik. Jika mereka tidak dapat menerimanya dengan baik maka dampak negatif dari stigma tersebut pun akan terkena kepada mereka. Pada akhirnya mereka akan meyakini label penjahat yang ada di masyarakat dan memungkinkan bagi mereka untuk mengulangi kejahatan yang sama. Dikatakan bahwa residivisme dianggap sebagai kegagalan sosial yang diindikasikan dari sejauh mana pelanggar hukum dapat diterima atau tidak dalam

masyarakat. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut terjadi kiranya masyarakat dapat berperan aktif juga dalam proses re-integrasi sosial mantan narapidana di masyarakat.

Selain itu, Balai Pemasarakatan juga diharapkan dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dari klien pemasarakatan. Program bimbingan yang diberikan kepada klien pemasarkatan dinilai masih kurang tepat sasaran. Dimana jika berbicara mengenai bimbingan kemandirian, program yang dimiliki oleh Bapas Jakarta Selatan saat ini masih terbatas. Kiranya kedepannya akan terjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk dapat mewujudkan program bimbingan kemandirian yang tepat guna. Selain itu, jika berbicara mengenai klien pemasarakatan narkoba, selain memperoleh berbagai program bimbingan dan penyuluhan, mereka juga membutuhkan adanya perawatan medis karena penyalahgunaan yang mereka lakukan sebelumnya. Namun di Bapas Jakarta Selatan sendiri belum memiliki perawatan medis secara khusus untuk klien pemasarakatan narkoba. Sampai saat ini diketahui jika perawatan medis dilakukan oleh BNN dimana BNN memantau kondisi kesehatan dari klien pemasarakatan narkoba.

Dengan demikian, merupakan tugas dari semua pihak untuk dapat mewujudkan re-integrasi sosial yang berhasil. Tidak hanya lembaga pemasarakatan yang berperan aktif, namun masyarakat pun wajib berperan aktif dalam mewujudkan hal tersebut. Selain itu, diharapkan juga klien pemasarakatan mempunyai pandangan

yang lebih positif terhadap stigma yang masih ada di masyarakat dan fokus pada pengembangan diri.

### Referensi

- Brandi Blessett dan Marie Pryor, "The Invisible Job Seeker: The Absence of Ex-Offenders in Discussions of Diversity Management," *Public Administration Quarterly*, Vol. 37 (2013): 433-455
- Cheryl Lero Jonson dan Francis T. Cullen, "Prisoner Reentry Programs," *Crime and Justice*, Vol. 44, No.1 (2015): 517-575.
- CNN Indonesia, "Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba." *CNN*, Juni 22, 2019.
- Corrigan PW, "Self-Stigma and The "Why Try" Effect: Impact on Life Goals and Evidence-Based Practices." (Illionis Institute of Technology, 2009).
- Elizabeth Cromwell, "Modern Varieties and Sustainable Development: New Evidence from Different Perspectives," *Journal of International Development*, Vol. 3, No. 5 (1991): 551-556.
- Humas BNN, "Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) 2019 "Milenial Sehat Tanpa Narkoba Menuju Indonesia Emas," *Badan Narkotika Nasional*, Juni 26, 2019.
- Juliana van Olphen, "Nowhere to Go: How Stigma Limits the Options of Female Drug Users After Release from Jail," *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, Vol. 4, No. 10 (2009): 1-10.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 6.
- Major B dan O'Brien LT, "The Social Psychology of Stigma." (University of California, 2005).
- Margart Shih, "Positive Stigma: Examining Resillience and Empowerment in Overcoming Stigma," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 591 (2004): 175-185.
- Mark T. Berg, "Reentry and the Ties that Bind: An Examination of Social Ties, Employment, and Recidivism," *Justice Quarterly*, Vol.28 (2011): 382-410.
- Monica Matthieu dan Andre Ivanoff, "Using Stress, Appraisal, and Coping Theories in Clinical Practice: Assessments of Coping Strategies After Disasters," *Brief Treatment and Crisis Intervention*, Vol. 6 (2006):337-348.
- Rina Widiastuti, "Yasonna Sebut Kasus Narkoba Jadi Momok Lembaga Pemasarakatan," *Tempo.Co*, April 27, 2019.
- Robert J. Sampson dan John H. Laub,

“Crime in The Making: Pathways and Turning Points Through Life.” (Harvard University Press, 1993).

Shelley Johnson Listwan, Francis T.

Cullen, dan Edward J, Latessa, “How to Prevent Prisoner Re-entry Programs From Failing: Insights From Evidence-Based Corrections,” *Federal Probation*, Vol, 70 No. 3 (2006): 19-25.

Susan Lockwood dan John M. Nally, “The

Effect of Correctional Educational on Postrelease Employment and Recidivism: A 5-Year Follow-Up Study in the State of Indiana,” *Crime and Delinquency*, Vol. 58 (2012): 380-396.

Trevor Hugh Bennett dan Katy Holloway,

“The Causal Connection Between Drug Misuse and Crime,” *British Journal of Criminology* Vol. 49, No. 4 (2009): 513-531.